

Pelaksanaan pendidikan agama islam bagi anak dalam rumah tangga

Husnussaadah*

Institut Parahikma Indonesia, Sulawesi Selatan, Indonesia
husnussaadah@gmail.com*

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 1 Mei 2020

Direvisi : 10 Mei 2020

Disetujui : 10 Juni 2020

Kata Kunci

Keluarga

Pendidikan

Pendidikan Agama islam

ABSTRAK

Education in the family is the first and foremost education for children. Education provided consciously by parents to their children is intended so that children have good attitudes and behavior in accordance with Islamic teachings. In the household environment, parents as educators must be able to carry out their duties and obligations properly and correctly, especially in instilling and developing children's faith and Islam, so that the challenges of Islamic religious education from outside the household can be overcome as well as possible, because there are some aspects of Islamic religious education in the family environment cannot be left entirely to schools, boarding schools, and to other educational institutions. Islamic education materials that must be delivered regarding faith, worship, morals and matters relating to it. Submission of material in the sense of planting educational values must use appropriate methods so that the values conveyed can be understood and applied in everyday life.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan yang diberikan secara sadar oleh orang tua kepada anak-anaknya ini ditujukan agar anak-anak memiliki sikap dan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam lingkungan rumah tangga, orang tua selaku pendidik harus dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar, terutama dalam menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ke-Islaman anak, agar tantangan pendidikan agama Islam dari luar rumah tangga dapat teratasi dengan sebaik-baiknya, karena terdapat beberapa aspek dari pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga tidak dapat diserahkan sepenuhnya ke sekolah, pesantren, dan ke lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Materi pendidikan Islam yang wajib disampaikan mengenai keimanan, ibadah, akhlak dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan harus menggunakan metode yang tepat sehingga nilai-nilai yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Lingkungan rumah tangga adalah lingkungan yang paling awal dikenal oleh anak. Dalam lingkungan inilah anak pertama-tama menerima pendidikan dari kedua orang tuanya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Syu'ara'/ 26: 214, sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: "Berilah peringatan terlebih dahulu keluargamu yang dekat-dekat".

Pendidikan agama Islam di rumah tangga merupakan proses pembinaan kepribadian anak. Oleh karena itu, memerlukan dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini dapat memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, al-Rasyidin menegaskan dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran yang dapat mengantarkan anak ke arah pencapaian tujuan pendidikan, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Bertolak dari uraian di atas dapat dipahami bahwa orang tua dituntut untuk terlibat langsung dalam mendidik anak-anak mereka di lingkungan keluarga karena terdapat beberapa aspek dari pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga tidak dapat diserahkan ke lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat *literature review* atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang pendidikan anak dalam rumah tangga.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, ebook, artikel online, dan publikasi pemerintah. Referensi *soft copy edition* dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara online. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dasar Pendidikan Agama Islam di Rumah Tangga

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Al-Qur'an harus menjadi rujukan pertama dan utama dalam merumuskan teori-teori pendidikan. Di dalam Al-Qur'an banyak memuat prinsip berkenaan dengan kegiatan pendidikan. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan terdapat dalam Q.S. Luqman/31: 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Selain ayat tersebut, Rasulullah menekankan pula dalam hadis sebagai rujukan atau dasar kedua setelah Al-Qur'an, hal-hal yang tidak terperinci dalam Al-Qur'an dijelaskan lebih lanjut dalam hadis. Dalam hadis atau sunnah terdapat banyak praktik yang pernah diperlihatkan oleh Rasulullah dalam melakukan pendidikan agama Islam. Rasulullah merupakan pendidik pertama bagi umat Islam.

Penggunaan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber pendidikan agama Islam, dipertegas dengan hadis nabi Muhammad saw.:

وحدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال تركت فيكم امرين لئن تضلوا ما مسكتكم بهما كتاب الله وسنة نبيه (رواه ابن مالك)

Artinya: Dari Malik, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Aku tinggalkan dua perkara bagimu, dan engkau tidak akan tersesat selama engkau berpegang teguh kepada keduanya yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya. (HR. Ibnu Malik)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan agama Islam di rumah tangga mempunyai dasar religius yang sangat kuat. Dasar religius ini menjadi sangat penting, sebab dengan dasar ini semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Kedua dasar tersebut dikembangkan oleh ulama yang melakukan ijtihad untuk memahami dan mengkontekstualkan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam bentuk qiyas syar'i dan ijma'. Ijtihad diperlukan karena pendidikan senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perjalanan zaman, sementara salah satu sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang berkembang yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dengan demikian, maka keberadaan ijtihad dalam aspek pendidikan akan menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan mendesak. Dalam praktiknya ijtihad harus tetap dalam koridor al-Qur'an dan sunnah dalam arti hasil ijtihad tidak boleh bertentangan dengan apa yang termuat dalam al-Qur'an dan sunnah. Teori atau kebijakan mengenai yang ingin diwujudkan harus sejalan dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tangga

Tujuan pendidikan agama Islam di rumah tangga tidak terlepas dari tujuan umum pendidikan agama Islam, yaitu membentuk sikap pengabdian dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. sebagai realisasi dari tujuan hidup manusia. Firman Allah Q.S. al-Zariyat/51: 56 sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Tujuan akhir pendidikan agama Islam di rumah tangga harus sesuai dengan Al-Qur'an yaitu membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan menata hubungan manusia baik secara vertikal maupun horizontal. Yaitu terbentuknya insan kamil yang memiliki wajah-wajah qur'ani, dalam arti beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, memiliki wawasan yang sesuai dengan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qasas/28: 77.

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْذَرَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Berdasarkan ayat tersebut, menurut hemat penulis, hakikat tujuan pendidikan agama Islam terfokus pada tiga aspek, yaitu: Terwujudnya kesadaran akan fungsi dan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai hamba, khalifah Allah, dan sebagai pewaris nabi. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam memerlukan proses, proses tersebut akan berakhir pada saat tujuan akhir dari pendidikan agama Islam tercapai. Islam menganut sistem pendidikan seumur hidup (long life education), maka tujuannya pun harus demikian, akan berlaku seumur hidup karena pada hakikatnya tujuan akhir pendidikan agama Islam identik dengan tujuan hidup manusia atau reaslisasi dari ajaran Islam itu sendiri, yakni meningkatkan harkat dan martabat manusia atau berakhlak mulia.

3.3 Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam di Rumah Tangga

Materi pendidikan agama Islam di rumah tangga hendaknya dapat menumbuhkan nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak, serta menanamkan anak cinta al-Qur'an. materi pendidikan yang sangat esensial untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama di rumah tangga adalah sebagai berikut.

3.3.1 Keimanan

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.¹ Adapun materi keimanan di rumah tangga disesuaikan dengan perkembangan intelektual anak, mulai dengan pengenalan Allah melalui bahasa, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, rukun-rukun iman, dan sebagainya.

3.3.2 Ibadah

Ibadah adalah segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan yang tampak maupun yang batin.² Masalah ibadah yang penting diberikan kepada anak di rumah seperti shalat, puasa dan masalah yang terkait dengannya seperti masalah wudhu dan sebagainya.

3.3.3 Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya.

Syamsu Yusuf LN., menegaskan bahwa ada beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan akhlak anak, yaitu; konsisten dalam mendidik anak, sikap orang tua, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, serta sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma di rumah tangga.

Pembinaan akhlak anak memerlukan usaha yang tak kenal lelah, memerlukan kesabaran, dan keuletan. Untuk itu, orang tua dituntut agar menjalankan segala perintah Allah swt. dan sunnah Rasul-Nya, khususnya perilaku dan perbuatan, serta menjadikan Rasulullah saw. sebagai panutan.

3.4 Metode Penerapan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tangga

Pendidikan Agama Islam berlangsung pada semua lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan informal (rumah tangga), lembaga pendidikan formal, maupun pada lembaga pendidikan non-formal. Di rumah tangga, pendidikan berlangsung baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja dilakukan orang tua, yang menjadi tokoh sentral pelaksana pendidikan bagi anaknya. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena merekalah yang mula-mula memberikan bimbingan dan arahan. Bimbingan dan arahan tersebut ditujukan dalam rangka pembentukan pribadi anak, baik yang berfungsi secara kuantitatif, selektif, maupun secara pedagogis integratif.

Dalam sebuah hadis digambarkan sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي ص.م كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata : Nabi saw bersabda : Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (Islam), maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani atau Majusi. (HR. Bukhari).

Memperhatikan hadist di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah mengabdikan kepada Tuhannya, dan baik buruknya anggota keluarga, termasuk anak sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dialaminya pada lingkungan rumah tangga.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama islam dalam rumah tangga membutuhkan sebuah metode yang tepat sesuai dengan perkembangan anak. Syahidin misalnya mengemukakan bahwa "Salah satu komponen yang cukup penting untuk diperhatikan adalah metode." Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat. Penguasaan pendidik terhadap materi belum cukup jaminan mutlak terhadap tolok ukur keberhasilan suatu proses pengajaran.

Bertolak dari sasaran utama pendidikan agama Islam dalam rumah tangga yang dimulai sebelum anak lahir (pranatal), dan sesudah anak lahir (postnatal), maka dalam uraian metode pengajarannya seharusnya berkisar pada kedua hal ini, yaitu pranatal dan postnatal.

¹ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 156.

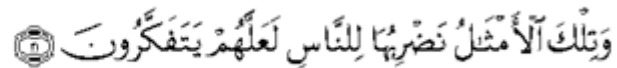
² Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: AMZA, 2013), hal. 8

Metode pengajaran agama Islam sesudah anak lahir dalam rumah tangga, tentunya sangat terkait dengan keberadaan anak secara utuh dalam bimbingan orang tua (ayah dan ibu) dalam keluarga, mulai usia 0 tahun sampai usia dewasa. Menurut Chaeruddin B, dapat dilihat dalam tiga fase berdasarkan usia, yaitu: fase usia 0–5 tahun, fase 6–12 tahun, dan fase 13–20 tahun.

Di samping metode yang disebutkan di atas, terdapat juga metode pengajaran pendidikan agama Islam yang lain, yang dapat diterapkan dalam pendidikan rumah tangga. Metode ini menawarkan berbagai cara dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, baik yang berkaitan dengan aspek pengembangan akal, perasaan, keterampilan, maupun aspek-aspek kemanusiaan lainnya. Metode yang dimaksud adalah sebagai berikut.

3.4.1 Metode Amsal

Metode amsal adalah “metode yang mengemukakan perumpamaan-perumpamaan yang bersifat informatif.” Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan amsal, antara lain Q.S. al-Hasyr/59: 21



Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan itu dibuat-Nya untuk manusia supaya mereka berpikir.

Jika memperhatikan Al-Qur'an, dapat ditemukan 165 tempat yang memakai kata dasar membuat pemisalan/perumpamaan. Perumpamaan-perumpamaan yang dimaksud disajikan dalam bentuk kisah-kisah orang terdahulu, sifatnya informatif yang bertujuan agar mudah dicerna manusia. Manna Khalil al-Qattan dalam Mudzakir AS, mengklasifikasi Amsal dalam tiga jenis yaitu amsal musarrahah, amsal kaminah, dan amsal mursalah. Amsal musarrahah, yaitu amsal yang di dalamnya dijelaskan dengan lafaz atau sesuatu yang menunjukkan tasybih (alat untuk mengumpamakan), contoh Firman Allah swt mengemukakan tasybih Q.S. al-Baqarah/2: 261. Amsal kaminah, yaitu amsal yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas lafaz tashmil (perumpamaan), tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik dalam padatan redaksionalnya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya, contoh Q.S. al-Furqan/25: 67. Amsal mursalah, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan tasybih (perumpamaan) secara jelas, contoh firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 249.

Dalam kaitannya dengan penerapan metode pendidikan agama Islam pada rumah tangga, orang tua berfungsi sebagai pendidik yang dapat mengungkapkan amsal (perumpamaan, perumpamaan, bandingan) sebagaimana yang dicontohkan dalam al-Qur'an. Misalnya, dampak positif bagi orang yang selalu menafkahkan hartanya di jalan Allah, membuat anak termotivasi berderma. Begitu juga sebaliknya, orang tua mengemukakan amsal bagi orang-orang yang kikir, ibaratnya seperti orang membelenggu kedua tangan pada lehernya, dan seterusnya.

3.4.2 Metode Kisah

Salah satu gagasan atau informasi yang disajikan dalam al-Qur'an adalah dalam bentuk kisah, seperti dalam firman-Nya Q.S. Yusuf/12: 3 sebagai berikut.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Penyampaian ajaran Islam dalam bentuk kisah sebagaimana tergambar dalam al-Qur'an cukup dominan, sehingga kata “kisah” diabadikan dalam sebuah nama surat, yaitu surat al-Qashash yang artinya kisah-kisah. Peristiwa dalam al-Qur'an diceritakan dari suatu generasi ke generasi lainnya, bagaikan mata rantai yang tidak terputus. Bahkan lebih jauh dari itu, al-Qur'an menceritakan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi dan yang akan terjadi, seperti gambaran hari akhirat disebutkan secara gamblang, ada yang menjadi penghuni neraka dan ada juga yang menjadi penghuni surga.

Dalam penyampaian kisah terhadap anak-anak harus memperhatikan strategi sebagai berikut: penggalan kisah dijadikan pengantar untuk membawa anak pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu; penggalan kisah qur'ani dapat dijadikan sebagai materi/bahan ajar pada

anak, disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak; penggalan kisah dijadikan alat untuk menggugah emosi anak, agar menarik perhatian dalam mengerjakan kebaikan dan selalu meninggalkan perbuatan jelek/negatif; penggalan kisah dijadikan alat untuk memotivasi anak dalam mengetahui kisah tersebut secara lengkap; dan penggalan kisah dijadikan sebagai titik kulminasi penghayatan anak terhadap pemahaman nilai-nilai tertentu, seperti menumbuhkan sikap keberanian, jujur, ikhlas, sabar, dan sebagainya.

Metode kisah ini mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Di samping itu, kisah juga dapat dijadikan bahan pelajaran sekaligus sebagai metode pengajaran pada pendidikan rumah tangga.

3.4.3 Metode Ibrah dan Mauziah

Ibrah ialah suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain, atau dari peristiwa-peristiwa masa lampau melalui proses berpikir secara mendalam. Sedangkan mauziah, suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Abdurrahman al-Nahlawi mempertegas bahwa memberikan nasihat harus didasari dengan keikhlasan tidak untuk kepentingan duniawi dan materi. Hal ini didasarkan pada firman Allah swt. Q.S. al-Syuara'/26: 109, sebagai berikut.

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٠٩)

Artinya: Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.

Ayat tersebut di atas diulangi sebanyak lima kali dalam surah yang sama Q.S. al-Syuara'/26: 127, 145, 164 dan 180 sebagai penegasan atas keikhlasan dan kesucian para Rasul dalam kegiatan dakwah mereka dari berbagai kepentingan material.

Kedua metode ini, ibrah dan mauziah mempunyai tujuan sebagai berikut: menumbuhkan aqidah tauhid; mengantarkan anak pada suatu kepuasan berpikir pada salah satu aspek aqidah; menggerakkan dan mendidik perasaan rabaniyah (ketuhanan); mengarahkan, mengokohkan dan menumbuhkan aqidah tauhid; menumbuhkan ketaatan pada perintah Allah; menumbuhkan kesan heran dan kagus; mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal shaleh, mencintai Allah dan melaksanakan perintah-Nya; mengarahkan dan membina berpikir yang sehat, dan mengarahkan pada penyucian dan pembersihan jiwa. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dalam rumah tangga, maka orang tua dapat menggunakan metode ibrah-mauziah ini, yang tentunya dalam rangka meningkat pola pikir dan sikap anak dalam hal iman, amal, ikhlas, kesucian jiwa, dan sebagainya.

3.4.4 Metode Keteladanan

Prinsip dasar metode keteladanan ditekankan pada firman Allah swt. Q.S. al-Ahzab/33: 21, sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah.

Pendidikan agama Islam dalam rumah tangga, orang tua seyogianya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya. Dalam hal keteladanan hendaknya memberikan sikap peniruan tingkahlaku secara sadar atau diketahui, misalnya orang tua shalat sekaligus mengajak anak-anaknya untuk melakukan shalat secara berjamaah, ayah bertindak sebagai imam yang lainnya tentu sebagai makmum, dan sebagainya.

3.5 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam di Rumah Tangga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.³ Pendidikan dalam rumah tangga, pada umumnya

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Edisi revisi; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 38.

bukan berpangkal pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

An-Nahlawi mengemukakan tujuan terpenting dari pembentukan keluarga sebagai berikut: Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan dan penghambaan kepada Allah; Mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis. Jika suami istri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketenteraman psikologis yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tenteram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan, dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak; Mewujudkan sunnah Rasulullah saw dengan melahirkan anak-anak shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran kita; Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak; dan Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁴

Sementara Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa menurut ajaran Islam, anak adalah amanah Allah dan orang tua secara natural selalu mencintai anaknya. Dalam kaitan ini, orang tua mempunyai kewajiban menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya karena terkait amanah tersebut, dan juga mempunyai kewajiban yang bersifat natural untuk mencintai anak-anaknya. Sehubungan dengan amanah dan sikap kecintaan tersebut, maka tergambarlah beberapa tugas dan tanggung jawab orang tua. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan rumah tangga, meliputi: Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan baik dan diridai Allah swt; Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh rida Allah swt; Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai suatu individu dan sebagai anggota masyarakat; Membantu anak-anak memasuki kehidupan masyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggungjawab sendiri atas sikap dan prilakunya terutama kepada Allah swt; dan Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan di masyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung upaya peningkatan iman dan penyebar luasan syiar Islam.⁵

Sementara tanggung jawab orang tua dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam, meliputi: 1) Memelihara dan membesarkan anak, 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas dan 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁶ Memperhatikan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tugas orang tua adalah mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang paripurna, sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Kesimpulan

Lingkungan rumah tangga adalah lingkungan yang paling awal dikenal oleh anak. Dalam lingkungan inilah anak pertama-tama menerima pendidikan dari kedua orang tuanya terutama pendidikan agama Islam. Penerapan pendidikan agama Islam dalam rumah tangga memerlukan metode-metode yang memudahkan anak dapat memahami nilai-nilai pendidikan agama islam yang disampaikan. Adapun materi yang wajib disampaikan orang tua adalah mengenai keimanan, ibadah dan akhlak, tentunya dengan penguatan ilmu yang berkaitan dengan hal tersebut. Sedangkan metode yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan anak. Namun secara umum dapat digunakan metode Amsal, Kisah, Ibrah dan Mauizah serta keteladanan. Lingkungan keluarga mempunyai

⁴Lihat Shihabuddin *op. cit.*, h. 139.

⁵Shihabuddin, *op. cit.*, h. 186.

⁶Lihat Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 38.

peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, karena perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama

Daftar Pustaka

- Al-Rasyidin, et al., *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press. 2015.
- Anas, Imam Malik Ibn *al-Muwaththa'*, Mesir: Dar al-Haya al-Arabiyah Isa Bab al-Halabi wa al-Syirkah, t.th
- Bukhari, Imam. *Sahih al-Bukhariy*, Juz 1, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Chaeruddin B., *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Lanarka, 2009.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi revisi; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Jalaluddin, et al., *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikiranny*, Cet. II; Raja Grafindo Persada, 2004.
- Junaedi, Mahfud. *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mudzakir AS., *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 1992
- Mujib, Abdul, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, Jakarta: AMZA, 2013.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yusuf, Syamsu LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.